



Penanaman Tertib Lalu Lintas Sejak Dini Menggunakan Alat Peraga Daur Ulang Kardus

Wiwik Okta Susilawati^{1*}, Yulia Darniyanti², Wulan Andang Purnomo³,
Lika Apreasta⁴, Rauldatul Husni⁵

Universitas Dharma Indonesia, Jl. Lintas Sumatra km. 18 Kotobaru Sumatra Barat 27681

*E-mail: wiwikoktasusilawati@undhari.ac.id

ABSTRAK

Lemahnya kesadaran masyarakat dalam mentaati peraturan dalam berlalu lintas dapat dilihat dari banyaknya perbuatan masyarakat yang mencerminkan ketidaksesuaian dengan peraturan dalam berlalu lintas. Permasalahan-permasalahan tersebut sampai saat ini terus dihadapi oleh para penegak hukum. Hal itu sudah dianggap biasa dan menjadi kebiasaan yang berlanjut menjadi budaya masyarakat. Melihat fenomena tersebut, maka diperlukan sejak dini penanaman tertib lalu lintas. Penanaman tertib lalu lintas sejak dini di sekolah sangat diperlukan karena pada usia tersebut anak cenderung menjadikan guru sebagai panutan/model dan akan selalu mengindahkan apa yang diajarkan oleh guru. Di sekolah, anak-anak diberikan ilmu pengetahuan baik melalui pendidikan maupun pelatihan. Hal ini juga berlaku dalam upaya penanaman tertib lalu lintas. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah, khususnya guru dalam menanamkan tertib lalu lintas sejak dini peserta didik. Kegiatan ini dilakukan dalam jangka waktu 1 hari dengan kegiatan memberikan pelatihan kepada guru dan peserta didik. Objek yang menjadi penelitian ini, yaitu guru dan peserta didik di TK Islam Terpadu Yadiaksa. Dari hasil kegiatan ini diketahui bahwa guru dan peserta didik telah mampu memahami masing-masing arti rambu-rambu lalu lintas dengan baik.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Penanaman Karakter, Tertib Lalu Lintas

ABSTRACT

Weak public awareness in obeying the rules in traffic can be seen from the many community actions that reflect non-conformity with regulations in traffic. Law enforcers continue to face these problems. This has been considered normal and has become a habit that continues to become the culture of the community. Seeing this phenomenon, it is necessary from an early age to plant orderly traffic. Planting orderly traffic from an early age in schools is very necessary because at that age children tend to use the teacher as a role model / model and will always heed what the teacher teaches. At school, children are provided with knowledge both through education and training. This also applies in order to plant traffic order. With this service, it is hoped that it can help the school, especially teachers, in instilling orderly traffic from an early age for students. This activity is carried out within a period of 1 day with activities to provide training to teachers and students. The objects of this research are teachers and students in TK Islam Terpadu Yadiaksa. From the results of this activity it is known that teachers and students have been able to understand the meaning of traffic signs well.

Keywords : Early Childhood, Character Planting, Orderly Traffic

A. PENDAHULUAN

Kondisi sarana transportasi umum yang belum memadai di Indonesia membuat masyarakat lebih rela membeli mobil dan motor pribadi sebagai alat transportasi daripada harus menggunakan angkutan umum sebagai alat transportasi kehidupan bermasyarakat (Hendratno, 2009: 449). Dari segi sosial dan budaya, keinginan seseorang untuk memiliki mobil dan motor pribadi sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan bahwa memiliki kendaraan pribadi mencerminkan status sosial masyarakat. Hal itu terlihat dari tahun ke tahun perkembangan angkutan darat khususnya angkutan roda dua (Masputa, 2014: 3)

Peningkatan penggunaan sepeda motor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Harga minyak mentah mempengaruhi harga bahan bakar minyak di Indonesia sejak tahun 2005. Saat harga bahan bakar tidak menentu, masyarakat cenderung memilih kendaraan hemat bahan bakar (2) Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (3) Tarif angkutan umum yang tinggi tidak berbanding lurus dengan keamanan dan kenyamanan penggunaannya (Yogatama, 2013: 2). Namun, kepemilikan kendaraan pribadi tidak mengiringi disiplin masyarakat saat mengemudi.

Tindakan ketidakdisiplinan masyarakat dalam berlalu lintas, seperti kendaraan melebihi batas kecepatan yang ditentukan, melewati lampu lalu lintas, melewati tanda pemisah jalan, tidak memakai peralatan keselamatan, seperti helm, spion, lampu mobil, dokumen kendaraan tidak lengkap dan bayar pajak sembarangan (Sadono, 2015: 62). Pelanggaran lalu lintas yang sering melibatkan pengemudi juga, yaitu "melewati antrian kendaraan, melintas beberapa kali dengan kecepatan tinggi, telah melewati lampu lalu lintas dan melanggar rambu larangan " (Hendratno, 2009: 499).

Pelanggaran tertib lalu lintas ini didasarkan pada keberanian untuk melanggar dan telah ditanamkan secara otodidak pada masing-masing pribadi bahwa setiap masalah dapat diselesaikan "dengan damai" (Hendratno, 2009: 501). Penelitian Hadiluwih membenarkan klaim ini (2006: 141) bahwa sikap psikologis dan disiplin pengguna jalan dan petugas lalu lintas tidak begitu terpuji sehingga menyebabkan ada ketidaktaatan (bisa diselesaikan gunakan uang). Menurut penelitian Budiarto (di Malang tahun 2009) bahwa dari 50 responden, 28 responden

(56%) menyatakan melakukan suap dengan polisi lalu lintas (berdamai/terang-terangan) (67,9%) dan diam-diam/tersembunyi (32,1%).

Permasalahan di atas dianggap sepele sehingga telah menjamur dan menjadi budaya serta selalu dihadapi oleh beberapa daerah di Indonesia. Hal ini terbukti dari adanya data yang mengindikasikan angka kecelakaan lalu lintas yang kian meningkat dari tahun ke tahun (Hidayah, 2017). Data angka kecelakaan lalu lintas di ruas jalan seluruh Indonesia pun hingga kini masih tergolong tinggi, dalam beberapa tahun terakhir. Kecelakaan lalu lintas di Indonesia oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dinilai sebagai pembunuh terbesar ketiga, di bawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis/TBC. Data WHO tahun 2011 menyebutkan, sebanyak 67 % korban kecelakaan lalu lintas berada pada usia produktif, yakni 22 - 50 tahun. Terdapat sekitar 400.000 korban di bawah usia 25 tahun yang meninggal di jalan raya, dengan rata-rata angka kematian 1.000 anak-anak dan remaja setiap harinya. Bahkan, kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab utama kematian anak-anak di dunia, dengan rentang usia 10-24 tahun. Sedangkan data Kepolisian RI menyebutkan, pada 2012 terjadi 109.038 kasus kecelakaan dengan korban meninggal dunia sebanyak 27.441 orang, dengan potensi kerugian sosial ekonomi sekitar Rp 203 triliun - Rp 217 triliun per tahun (Badan Intelijen Negara, 2013).

Permasalahan-permasalahan tersebut sampai saat ini terus dihadapi oleh para penegak hukum. Hal itu sudah dianggap biasa dan menjadi kebiasaan yang berlanjut menjadi budaya masyarakat. Hal tersebut yang menjadikan titik tolak pentingnya menciptakan budaya disiplin sebagai penunjang dalam meningkatkan kebermaknaan kehidupan sosial. Melihat fenomena-fenomena di atas, maka diperlukan sejak dini penanaman tertib lalu lintas agar mampu meminimalisir perbuatan-perbuatan masyarakat yang mencerminkan ketidaksesuaian dalam peraturan berlalu lintas. Penanaman tertib lalu lintas sejak dini di sekolah sangat diperlukan karena pada usia tersebut anak cenderung menjadikan guru sebagai panutan/model dan akan selalu mengindahkan apa yang diajarkan oleh guru. Tidak hanya itu, sekolah juga merupakan lingkungan kedua yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Di sekolah, anak-anak diberikan ilmu pengetahuan baik melalui pendidikan

maupun pelatihan. Hal ini juga berlaku dalam upaya penanaman tertib lalu lintas. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru-guru TK Islam Terpadu Yadiaksa, penanaman tertib lalu lintas sejak dini belum pernah ditanamkan kepada siswa-siswi di TK Islam Terpadu Yadiaksa. Oleh karena itu, penting kiranya memberikan workshop tentang penanaman tertib lalu lintas sejak dini menggunakan alat peraga daur ulang kardus.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada guru dan siswa TK Islam Terpadu Yadiaksa dalam penanaman tertib lalu lintas sejak dini menggunakan alat peraga daur ulang kardus". Sedangkan manfaat dari kegiatan yang diadakan, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran sejak dini di TK Islam Terpadu Yadiaksa, meningkatkan pemahaman guru TK Islam Terpadu Yadiaksa tentang penanaman tertib lalu lintas sejak dini menggunakan alat peraga daur ulang kardus dan meningkatkan pengetahuan siswa TK Islam Terpadu Yadiaksa tentang tertib lalu lintas. Target dan luaran yang diadakan, yaitu meningkatkan peran FKIP UNDHARI dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dan penanaman karakter sejak dini dan meningkatkan kemampuan guru TK Islam Terpadu Yadiaksa dalam mengembangkan alat peraga daur ulang kardus.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan melakukan pelatihan penanaman tertib lalu lintas sejak dini menggunakan alat peraga daur ulang kardus pada guru dan siswa TK Islam Terpadu Yadiaksa di Sungai Rumbai. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan survei lapangan untuk tahap penyusunan rencana kerja. Kegiatan survey ini dilakukan guna untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di TK Islam Terpadu Yadiaksa Sungai Rumbai yang dapat dicarikan solusinya dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat FKIP UNDHARI. Adapun tim dosen yang melakukan kegiatan survey ini adalah sebagai berikut:

1. Wiwik Okta Susilawati, M.Pd.
2. Yulia Darniyanti, M.Pd.
3. Wulan Andang Purnomo, S.Pd., M.Kom.
4. Rauldatul Husni, M.Pd.
5. Lika Apreasta, M.Pd.

Sedangkan tim mahasiswa yang melakukan kegiatan survey ini adalah sebagai berikut:

1. Erma Prabalingga
2. Dian Rizki Jayanti

Kegiatan survey tersebut menghasilkan kesepakatan dengan kepala sekolah dan beberapa guru TK Islam Terpadu Yadiaksa Sungai Rumbai perihal pelatihan penanaman tertib lalu lintas sejak dini menggunakan alat peraga daur ulang kardus.

Beberapa hal yang dilakukan dalam pelatihan penanaman tertib lalu lintas sejak dini menggunakan alat peraga daur ulang kardus TK Islam Terpadu Yadiaksa Sungai Rumbai adalah:

1. Memberikan motivasi kepada guru-guru tentang pentingnya menanamkan tertib lalu lintas sejak dini
2. Menjelaskan pentingnya memiliki *skill* dalam mengembangkan alat peraga sebagai media pembelajaran
3. Menjelaskan tata cara pembuatan alat peraga daur ulang dari kardus sebagai media pembelajaran
4. Menjelaskan tata cara pengaplikasian alat peraga daur ulang dari kardus sebagai media pembelajaran dalam menanamkan tertib dalam berlalu lintas sejak dini
5. Membagi guru ke dalam beberapa kelompok
6. Meminta masing-masing kelompok untuk menjelaskan penanaman tertib lalu lintas sejak dini dengan menggunakan alat peraga daur ulang kardus kepada siswa.
7. Masing-masing siswa mendapatkan tugas untuk menjelaskan rambu-rambu lalu lintas yang didapatkannya. Berikut ini gambar yang menjelaskan tentang penanaman tertib lalu lintas oleh guru kepada siswa.



Gambar 1. Siswa telah memiliki masing-masing rambu lalu lintas



Gambar 2. Masing-masing siswa menjelaskan arti dari rambu-rambu lalu lintas

Pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut dilakukan dalam kurun waktu 1 hari, yaitu pada Hari Jum'at, Tanggal 24 September 2020.

C. HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK

Setelah dilaksanakan kegiatan ini guru dapat menggunakan alat peraga daur ulang kardus dan siswa mampu memahami tertib dalam berlalu lintas dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Selain itu diperoleh laporan hasil pengabdian mengenai pelaksanaan pengabdian dengan tema penanaman tertib lalu lintas sejak dini menggunakan alat peraga daur ulang kardus TK Islam Terpadu Yadiaksa Sungai Rumbai.

D. SIMPULAN

FKIP UNDHARI telah melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pelatihan penanaman tertib lalu lintas sejak dini dengan menggunakan alat peraga daur ulang kardus bagi guru dan siswa TK Islam Terpadu Yadiaksa Sungai Rumbai. Luaran dari kegiatan ini adalah alat peraga daur ulang kardus untuk menanamkan tertib lalu lintas sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui alat peraga daur ulang kardus dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan tentang menanamkan tertib dalam berlalu lintas berjalan lancar.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada para mahasiswa FKIP UNDHARI yang telah berkontribusi secara maksimal dalam pelaksanaan kegiatan ini (Erma Prabalingga dan Dian Rizki Jayanti) dan kepada pihak UNDHARI yang telah memberikan biaya pengabdian serta ucapan terima kasih teristimewa

untuk TK Islam Terpadu yang telah mengizinkan pengabdian untuk melakukan pengabdian ini.

F. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Hendratno, ET. 2009. Masalah Transportasi Kota Dilihat Dengan Pendekatan Hukum, Sosial dan Budaya dalam Jurnal Mimbar Hukum Edisi Oktober. 21. (3). 494-506.
- [2] Maspupa. 2014. Perilaku Aparat Kepolisian Angka Kecelakaan Kendaraan Bermotor Di Kota Pontianak. Jurnal S-1 Ilmu Administrasi Negara, 3 (4). Hlm. 1-11. Dapat diakses di <http://Jumafis.untan.a.id>.
- [3] Yogatama, L.A.M. 2013. Analisis Pengaruh Attitude, Subjective Norm, dan Perceiverd Behavior Control terhadap Intensi Pengguna Helm Saat Mengendarai Motor pada Remaja dan Dewasa Muda Di Jakarta Selatan. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sasstra, Arsitektur dan Teknik Sipil. Vol 5. Disampaikan di Bandung 8-9 Oktober 2013.
- [4] Undang Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya No.22 tahun 2009.
- [5] Sadono, S. (2015). Budaya Tertib Berlalu-Lintas: Kajian Fenomenologis Atas Masyarakat Pengendara Sepeda Motor Di Kota Bandung. LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(3).
- [6] Hadiluwih, S. 2006. Undang-Undang Lalu Lintas Sebagai Regulasi Tertib Lintas Kota Medan. Jurnal Equality Edisi Agustus. 11 (2). 131-142.
- [7] Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya No.14 Tahun 1999.
- [8] Budiarto, A dan Mahmudah. 2007. Rekayasa Lalu Lintas. UNS Press: Surakarta.
- [9] Badan Intelijen Negara. (2013, March 21). *Kecelakaan Lalu Lintas Pembunuh Terbesar Ketiga*. Retrieved September 26, 2020. From: <https://www.bin.go.id/awas/detil/197/4/21/03/2013/kecelakaan-lalu-intas-pembunuh-terbesarketiga>
- [10] Hidayah, Ashar. (2017, February). Ensiklopedia *Traffic Signs*: Solusi Cerdas Memperkenalkan *Road Safety Culture* pada Anak Sekolah. *Jurnal Pena*, 4(1), 688-700.